BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berkaitan dengan proses belajar, tetapi belajar tidak boleh dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak didik aktif mengalaminya sendiri. Dewey (1950, hlm. 89-90) memaparkan belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang sendiri. Guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah.

Belajar menunjukkan jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi, tidak menyimpannya tanpa mengadakan trasformasi Gage and Barliner (1984, hlm. 267). Siswa memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Pembelajaran pada dasarnya upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka memproleh tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran seharusnya memperhatikan kondisi individual anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik memiliki perbedaan karakter satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat mengubah kondisi anak dengan ilmu yang diproleh. Jadi, hal ini perlu diperhatikan oleh kalangan pendidik, misalnya, keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa seseorang bisa menulis setelah melalui kegiatan keterampilan berbahasa yang lebih dahulu dikuasai.

Tarigan (2008, hlm. 1) mengatakan bahwa bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula

jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Oleh karena itu, siswa harus sering berlatih menulis supaya dapat mengasah kemampuan menulisnya. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis menuntut siswa dapat berlatih dan membiasakan diri menulis secara tertib dan efektif.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan merupakan usaha yang dilandasi kesadaran dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar. Supaya siswa dapat mengembangkan potensi diri secara aktif untuk mendapatkan keterampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir yang dipelajari oleh siswa karena menulis merupakan proses kreatif melibatkan sistem yang kompleks. Dalam praktik menulis, siswa harus terampil memilih kosakata yang tepat dan menggunakan bahasa yang jelas dan efektif agar hasil tulisan yang dibuat dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Tarigan, 2013). Siswa yang mahir dalam menulis tentu melewati proses yang panjang untuk terus melatih kemampuannya secara berkesinambungan dan menggunakan strategi yang tepat.

Menulis adalah keterampilan produktif dengan meng[1]gunakan tulisan, karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan yang lain. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang relatif sulit dipahami oleh siswa terutama dalam hal keterampilan menulis teks. Guru lebih banyak aktivitas dibandingkan dengan aktivitas siswa. Siswa menjadi tidak aktif dan tidak mandiri untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga ketika pembelajaran berlangsung, komunikasi yang terjadi hanya satu arah, karena guru dijadikan sebagai pusat informasi. Guru lebih menekankan pada terselesaikannya

target kurikulum yang telah ditetapkan tanpa memperhatikan semua siswa belajar atau tidak serta tidak memperhatikan siswa memahami atau tidak yang telah disampaikan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu mengerjakan soal-soal yang bentuknya berbeda dari soal-soal seperti biasanya, misalnya soal-soal aplikasi yang penyelesaiannya memerlukan keterampilan khusus, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah dan menyelesaikan soal-soal yaitu soal keterampilan menulis.

Seseorang malas menulis karena tidak tahu tujuan dan merasa tidak berbakat untuk menulis. Pengalaman pembelajaran menulis di sekolah kurang memotivasi dan merangsang minat. Alasan lain juga menyebutkan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Hal ini diperjelas oleh Abdurrahman (2012, hlm. 2) menyatakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Mereka yang tidak pandai menulis ini maksudnya tulisannya tidak dapat dipahami oleh pembaca, atau kalau dia menulis, banyak sekali menggunakan waktu dalam menyelesaikan tulisannya.

Menurut Mulyati (2008, hlm. 14) keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan bahasa lainnya. Jadi, menulis merupakan sebuah rangkaian hasil dari pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis. Menulis merupakan satu aspek dari empat keterampilan berbahsa. Aktivitas menulis adalah cara orang menuangkan atau memformulasikan gagasan, ide, atau pikiran ke dalam bentuk bahasa dan ragam tulis yang dapat dimengerti, baik oleh penulisnya maupun orang lain. Kelaziman menulis tidak akan terlaksana tanpa kebiasaan membaca. Meskipun belum tentu

membawa kebiasaan menulis, kebiasaan membaca akan memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan yang luas akan menjadi dasar kegiatan menulis. Kebiasaan menulis tidak akan bermakna tanpa diikuti oleh kebiasaan membaca.

Keterampilan menulis teks eksplanasi merupakan satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, baik mereka mengikuti pendidikan dari berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun dalam kehidupannya nanti di masyarakat. Keberhasilann pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran.

Tempo dan ketepatan dalam menafsirkan dan menyerap informasi, baik lisan maupun tulisan dalam mengungkapkan ide untuk menyatakan bahwa menulis tergantung pada kemampuan seseorang tentang apa yang ingin ditulis atau pengalaman yang diprolehnya. Hal yang tampak dari kegiatan menulis yaitu berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf, kata dan kalimat yang memiliki makna disertai dengan ejaan dan tanda baca. Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 248) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Keterampilan menulis harus dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini terkait dengan peran dan fungsi menulis dalam kehidupan manusia. Menurut Tarigan (2008, hlm. 22) keterampilan menulis sangat berperan penting dalam pendidikan. Menulis akan memudahkan para pelajar berpikir, menolong pelajar untuk dapat berpikir secara kritis, memudahkan pelajar merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan membantu dalam menjelaskan pikiran-pikiran. Keterampilan menulis juga

berperan penting dalam pengembangan karier seseorang. Zaman sekarang berbagai jenis profesi menuntut keahlian dan keterampilan seseorang dalam menulis, seperti penulis, editor, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas perlu metode atau model pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan menulis sebagai sesuatu dianggap susah oleh sebagian besar siswa. Tentu diperlukan pengembangan keterampilan menulis dari guru sehingga aktivitas menulis dijadikan sesuatu yang menyenangkan dalam proses belajar siswa. Merujuk hal ini maka penulis memfokuskan penelitian pada teks eksplanasi. Pembelajaran menulis teks eksplanasi di sekolah menengah pertama kurang mendapatkan perhatian sehingga kemampuan menulis teks eksplanasi rendah bedasarkan hasil observasi. Hal tersebut diperkuat oleh Yulistiani, D (2020) menyatakan kurangnya keterampilan menulis siswa dalam materi teks eksplanasi disebabkan kesulitan dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasan ke dalam bahasa tulis untuk menulis teks eksplanasi. Sebagian besar peserta didik mampu menentukan struktur teks eksplanasi, namun belum mampu mengungkapkan suatu ide, pikiran, dan gagasan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Rohani (2004, hlm. 169) menyatakan bahwa penilaian terhadap kemampuan peserta didik idealnya menggunakan pengukuran intelegensia atau potensi yang dimilikinya, namun mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh guru, maka guru melakukan penilaian ini mempelajari dan menganalisa kemajuan-kemajuan belajar yang ditunjukkannya,misalnya analisis terhadap hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil suatu simpulan bahwa tingkat kemajuan siswa dalam mencapai tujuan terutama dalam menulis teks eksplanasi harus bisa memiliki kemampuan dalam mengembangkan ide serta penguasaan struktur tulisan teks eksplanasi. Kegiatan menulis merupakan jenis kompetensi yang dipelajari dan keberadaannya dibutuhkan dalam banyak bidang. Secara umum teks eksplanasi memaparkan suatu rangkaian kejadian atau peristiwa yang berhubungan

dengan fenomena alam maupun sosial. Hal ini didasari rendahnya potensi siswa dalam menulis sebuah teks disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya siswa cendrung tidak memiliki minat mengikuti pembelajaran, sehingga mudah bosan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu oleh (Rahmadani, A, dan dkk.: 2021) Dari realita di lapangan terbukti bahwa ketertarikan siswa dalam menulis teks eksplanasi rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut di antaranya; 1) pembelajaran masih didominasi oleh guru dibandingkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran; 2) pembelajaran dengan metode ceramah dan juga pemberian tugas masih belum mampu untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa; 3) pemahaman dan keterampilan siswa perlu ditingkatkan sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya; 4) suara belajar mengajar yang kurang kondusif.

Menulis teks eksplanasi memiliki dampak pada perkembangan siswa, baik dalam segi pengetahuan, keterampilan serta pengalaman tentang masalah yang dibahas. Hal itu disebabkan karena dalam menulis teks eksplanasi siswa akan bernalar dan menuangkan gagasannya tentang suatu fenomena alam maupun sosial. Selain itu, melalui pembelajaran menulis teks eksplanasi diharapkan siswa dapat memetik nilai-nilai positif yang terkandung, seperti pengetahuan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan siswa tersebut.

Menulis harus didasari dengan kecerdasan linguistik untuk mengembangkan ide dalam masalah kemampuan setiap siswa. Dengan membelajarkan menulis dengan kecerdasan linguistik, guru harus berusaha memberdayakan pikiran peserta didik, mengajak anak didik berpikir menggunakan pikirannya secara sadar memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal aplikasi seperti menulis teks. Guru dapat memilih dan menerapkan suatu strategi pembelajaran agar lebih efektif untuk disajikan sesuai dengan bentuk materi yang akan disampaikan dalam meningkatkan kemampuan menulis yang memiliki kecerdasan linguistik. Upaya

yang dapat dilakukan adalah mengubah pembelajaran konvensional yang masih digunakan oleh sebagian guru ke pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme.

Hasil penelitian Wahyuningsih (2012) memperlihatkan bahwa kecerdasan linguistik berhubungan sangat signifikan terhadap menulis karangan eksposisi, hanya saja tingkat signifikansi bersifat umum karena untuk mengetahui unsur-unsur linguistik berupa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik belum disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian Wahyuningsih tersebut, dapat diketahui bahwa memang pada dasarnya terdapat hubungan antara kecedasan linguistik dengan menulis eksposisi karena itulah penelitian ini ingin menindaklanjuti sejauh mana pengaruh kecerdasan linguistik tersebut terhadap menulis teks eksplanasi. Perbedaan antara penelitian Wahyuningsih dengan penelitian ini terletak pada konsep kecerdasan linguistik yang digunakan. Ternyata yang dimaksud kecerdasan linguistik menurut Wahyuningsih menggunakan konsep Gardner yang umum, kecerdasan linguistik ditinjau dari segi linguistik psikologi pembelajaran. Berbeda halnya dengan penelitian ini, menggunakan konsep kecerdasan linguistik kemampuan siswa dalam mengolah kata-kata dan diaplikasikan dalam bentuk tulisan teks eksplanasi (sntaksis: ilmu yang mempelajari pola bahasa).

Wahyuni (2006, hlm. 5), menjelaskan konstruktivisme merupakan rujukan belajar yang memandang bahwa pengetahuan itu harus dibangun oleh pembelajar sendiri. Sehingga belajar dipandang sebagai suatu proses aktif yang dilakukan pelajar. Pembelajar senantiasa dituntut untuk dapat membangun sendiri suatu pengetahuan atau konsep. Selain itu, konsep konstruktivisme juga memandang ketika memasuki kelas, siswa telah memiliki konsepsi awal tentang konsep yang akan dipelajari. Peran guru dalam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam mengoptimalkan peserta didik serta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih baik dalam mengembangkan ide dengan menulis yang memiliki kecerdasan linguistik.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dapat digambarkan bahwa pembelajaran menulis masih jauh dari kondisi yang diinginkan. Kondisi anak didik di Kabupaten Kubu Raya yang masih banyak kurang dalam menulis yang disebabkan kondisi geografis yang jauh dari sarana pendidikan seperti buku-buku bacaan, serta kondisi mata pencaharian keluarga.

Berdasakan observasi di lapangan, siswa masih mengalami kesulitan dalam berbagai jenis teks, terutama teks yang bergenre faktual seperti teks eksplanasi. Kesulitan peserta didik ini disebabkan oleh permasalahan berikut: 1) kesulitan menentukan topik tulisan; 2) kesulitan menuangkan pikiran dan gagasan ke dalam sebuah teks sesuai dengan struktur dan sistematika yang benar; 3) tidak memahami dengan baik tujuan, fungsi, dan konteks sosial yang melandasi sebuah teks; 4) rendahnya kemampuan berpikir kritis logis, sehingga teks yang dihasilkan tidak memiliki alur berpikir yang jelas; 5) kemampuan linguistiknya juga sangat kurang karena masih dipengaruhi oleh bahasa ibu (daerah) yang sangat kental, dan menumbuhkan sikap membaca dan menulis untuk mengeplorasi ide, membangun hubungan, analogi, sedangkan menulis diperlukan untuk mengonstruksi hasil interpretasi terhadap sebuah informasi serta menyusun simpulannya dalam bentuk sebuah teks oleh siswa.

Kondisi kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi masih rendah. Berdasarkan tes menulis teks eksplanasi yang telah diberikan menunjukkan nilai rata-rata siswa 68. Masalah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis, menjadi sebuah tantangan besar bagi guru bahasa Indonesia untuk mengajarkan keterampilan menulis yang berkualitas. Untuk itu diperlukan pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajaran menulis yang tepat, menarik dan inovatif. Melalui pemilihan pendekatan, dan model pembelajaran menulis yang tepat, harapan peningkatan hasil belajar terutama peningkatan keterampilan menulis peserta didik dapat tercapai dengan sesuai yang diharapkan.

Model pembelajaran yang dianggap sesuai oleh peneliti adalah model pembelajaran generatif. Pada dasarnya model pembelajaran yang dibaurkan dengan pendekatan pembelajaran selalu dipadukan terlebih dahulu agar model dan pendekatan itu bisa sesuai sehingga memungkinkan ada beberapa sintaks asli dari model atau pendekatan tersebut yang tidak dipakai. Sejalan dengan itu, Bonn dan Grabowski (2001) menjelaskan bahwa model pembelajaran generatif menyerupai pendekatan konstruktivisme, tetapi lebih lengkap dalam memberikan pandangan dan langkah-langkahnya terarah.

Model pembelajaran yang diharapkan yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran keterampilan menulis adalah model pembelajaran generatif. Wittrock (1992, hlm. 531) menyatakan bahwa model pembelajaran generatif merupakan model pembelajaran fungsional yang membangun pengetahuan peserta didik melalui proses kognitif dalam menciptakan pemahaman, akuisisi pengetahuan. Intisari dari pembelajaran generatif adalah otak bukan menerima informasi dengan pasif, melainkan aktif mengkonstruksi suatu interpretasi dari informasi tersebut. Dari pendapat di atas pembelajaran generatif adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan agar siswa secara aktif mengkonstruksi suatu interpretasi dari suatu informasi dan membuat suatu kesimpulan.

Lebih lanjut menurut Wittrock (2010: 41), model pembelajaran generatif merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik memeroleh informasi baru melalui serangkaian proses generalisasi pengalaman yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang dengan memberikan stimulus atau rangsangan secara eksternal. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan baru melalui usaha sendiri. Esensi dari model pembelajaran generatif adalah kegiatan membaca dan menulis. Membaca diperlukan untuk mengeksplorasi ide, membangun hubungan, dan analogi, sedangkan menulis diperlukan untuk mengonstruksi hasil interpretasi

terhadap sebuah informasi dan menyusun simpulannya dalam bentuk sebuah teks (Wittrock, 1990: 348). Kemampuan siswa dalam mengonstruksi suatu interpretasi dari suatu informasi dan membuat suatu kesimpulan dalam model pembelajaran generatif, memungkinkan kemampuan dan sikap verbal dan nonverbal menjadi lebih meningkat dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Salah satu ciri dari model pembelajaran generatif adalah adanya pengelompokkan siswa dalam tahap pembelajarannya. Hal tersebut mengacu pada teori Vygotsky (dalam Wittrock: 1990, hlm:348) yang menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan sosial.

Wittrock (1990, hlm. 348) menyatakan, esensi dari model pembelajaran generatif adalah kegiatan membaca dan menulis. Membaca diperlukan untuk mengeksplorasi ide, membangun hubungan, dan analogi, sedangkan menulis diperlukan untuk mengkonstruksi hasil interpretasi terhadap sebuah informasi dan menyusun simpulannya dalam bentuk sebuah teks. Dalam sebuah artikel psikologi pendidikan, Wittrock (1992, hlm. 531-541) menjelaskan, masing-masing proses ini melibatkan fungsi otak generatif yang dipelajari penelitian saraf dan fungsi kognitif generatif yang dipelajari di penelitian akuisisi. Dalam model pembelajaran generatif ini, otak adalah model pembangun.

Pendapat di atas dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hati,Taman I.N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Berbasis Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh. Dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarsono (2018) berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep Berorientasi pada Kecerdasan Linguistik dalam Pembelajaran Teks Eksposisi Di SMP/MTs" Penelitian ini mengenai pengembangan model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi dan bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi di SMP/MTs, mendeskripsikan implementasi model pencapaian konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi di SMP/MTs, mendeskripsikan profil kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Konsep berorientasi pada kecerdasan linguistik dalam pembelajaran teks eksposisi membuktikan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi. Berdasarkan penelitian ini keterkaitan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa pengembangan model generatif berbasis kecerdasan linguitik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi.

Model generatif berbasis kecerdasan linguistik ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: *pertama*, karena belum ada yang melakukan penelitian pengembangan model generatif berbasis kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi; *kedua*, rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis; *ketiga*, sangat cocok karena kebanyakan anak sulit untuk mengembangkan ide dan pengetahuan tentang linguistik terutama menulis dan membaca, hal ini disebabkan sekolah jauh dari pusat kota karena letak geografis yang dilalui darat dan air; *keempat*, kemampuan siswa untuk mengenal istilah-istilah masih kurang karena keterbatasan kecerdasan linguistiknya yang dipengaruhi oleh

bahasa ibu; *kelima*, potensi yang telah ada dalam diri siswa tersebut dapat diartikan sebagai sebuah kecerdasan linguistik yang telah dimiliki oleh siswa; *keenam*, kebanyakan guru belum bisa menyadari dan memanfaatkan sebuah kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa untuk pengembangan pembelajaran menulis teks eksplanasi, dan *ketujuh*, model generatif belum pernah digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian ini menghasilkan produk model pembelajaran supaya dapat meningkatkan kemampuan menulis teks ekplanasi siswa melalui model pembelajaran generative berbasis kecerdasan linguistik. Berkaitan dengan tujuan itu, desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan *Research and development* (R&D). Desain penelitian *Research and development* adalah suatu penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan evaluasi sumatif suatu model melalui siklus proses aksi, refleksi, evaluasi, replikasi, dan inovasi (Bogdan dan Biklen, 1992, hlm. 25 dalam Sukmadinata, 2005, hlm.164). Penelitian ini dilakukan di lima sekolah Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII.

Penelitian ini dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan linguistik siswa pada tingkat sekolah menengah pertama dengan memanfaatkan model generatif dalam menulis teks eksplanasi. Menumbuhkan sikap kecerdasan linguistik menulis dalam mengolah kata yang ada pada reportoar siswa. Upaya ini dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengalami proses berpikir secara kritis dan analitis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Pembelajaran yang memberikan celah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang didasarkan kecerdasan linguistiknya, diharapkan dapat mendorong, membantu dan menciptakan siswa dalam menghasilkan tulisan-tulisan yang kritis, logis, dan berkualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks eksplanasi di SMP kelas VIII, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?
2) Bagaimanakah rancangan model pembelajaran generatif berbasis kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa SMP kelas VIII, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?
3) Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran generatif berbasis kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa SMP kelas VIII, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?
4) Bagaimanakah respons pelibat terhadap model pembelajaran generatif berbasis kecerdasan linguistik untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas VIII SMP, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum penelitian dan tujuan khusus penelitian, sebagai berikut penjabarannya. Hal yang ingin dicapai adalah mengetahui dan mengungkapkan tentang “Pengembangan model generatif berbasis kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi”.

1) Mendeskripsikan profil pembelajaran kemampuan menulis teks eksplanasi di SMP kelas VIII, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.
2) Menghasilkan rancangan model pembelajaran generatif berbasis kecerdasan linguistik untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa SMP kelas VIII, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

3) Mendeskripsikan model pembelajaran generatif berbasis kecerdasan linguistik untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa SMP kelas VIII, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.
4) Mendeskripsikan respons pelibat terhadap model pembelajaran generatif berbasis kecerdasan linguistik untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas VIII SMP, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkotribusi untuk kepentingan teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk merancang model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan menjadi salah satu teori pembelajaran yang inovatif serta penunjang mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Model Pengembangan Generatif Berbasis Kecerdasan Linguistik juga sebagai acuan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa. Memperkaya khazanah teori atau keilmuan yang terkait dengan proses pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model generatif berbasis kecerdasan linguistik. Selain itu bisa menjadi sebuah nilai tambah baik pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Secara praktis penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa terutama menulis teks eksplanasi. Pengembangan Model Generatif Berbasis Kecerdasan Linguistik ini dapat membantu guru untuk memberikan motivasi kepada siswa melalui ransangan kecerdasan linguistiknya dalam mengolah kata dalam menulis teks eksplanasi. Siswa dapat termotivasi saat pembelajaran menulis khususnya dalam menulis teks eksplanasi. Siswa merasa memaksimalkan dan lebih kreatif melalui menulis teks eskplanasi dengan arahan model generatif berbasis kecerdasan linguistik. Siswa melalui penelitian ini dapat mengembangkan daya kecerdasan linguistik dalam mengolah kata untuk kreatif dalam menulisnya.

Informasi yang terdapat dalam tulisan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan model generatif pada pembelajaran menulis lebih kreatif, inspirasi dalam pengalaman, pengetahuan, dan kecerdasan mengolah kata untuk menulis teks eksplanasi yang beragam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitan ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman untuk menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional terdiri dari: model pembelajaran generatif berbasis keceersan linguistik; dan kemampuan menulis teks eksplanasi.

1. Model Pembelajaran Generatif Berbasis Kecerdasan Linguistik

Model generatif berbasis kecerdasan linguistik dibangun oleh konsep generatif dan kecerdasan linguistik. Dalam penelitian ini digunakan singkatan MGBKL. Hal ini dilakukan untuk membedakan dengan penelitian yang lain. Model Pembelajaran Generatif Berbasis Kecerdasan Linguistik memiliki konstruksi yang terdiri atas: rasional; tujuan; prinsip dasar; dampak instruksional atau penggiring; dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Langkah-langkah model dalam penelitian ini, sebagai berikut: a) pendahuluan (eksplorasi): mendorong dan meransang, untuk mengenali topik yang dibahas, menjelaskan materi mengemukakakan tujuan, mengenali dan mengemukakan ide, menyimak, mendengarkan; b) tahap pemfokusan; c) tahap tantangan/ pengenalan konsep; dan d) penerapan konsep (menulis teks eksplanasi, utuh dan melakukan evaluasi). Parameter yang digunakan dalam implementasi model pembelajaran generatif berbasis kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi yaitu: tes tertulis (menulis teks eksplanasi).

2. Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Bersifat produktif karena keterampilan menulis lebih banyak menekankan pada penuangan ide dan gagasan dalam bentuk kata-kata, susunan kalimat dan menjadi satu gagasan alenia. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Keterampilan ini bersifat produktif karena menulis lebih banyak menekankan penuangan ide dan gagasan dalam bentuk kata-kata, susunan kalimat dan menjadi satu gagasan alenia yang menghasilkan terutama sebuah teks eksplanasi yang baik oleh siswa. Teks merupakan tulisan yang menceritakan suatu peristiwa yang tersusun secara teratur sehingga parameter pemahaman dapat merefleksi interpretasi penulisnya. Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan mengenai suatu fenomena atau peristiwa, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri atas lima bab yang menjelaskan struktur, karakteristik, dan keterpaduan yang berbeda pada setiap babnya. Pada Bab I Pendahuluan enam butir penting, yaitu: latar belakng penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Bab pendahuluan ini menggambarkan segala hal yang harus dikerjakan dalam pelaksanaan penelitian ini, dan landasan teori yang relevan. Diperlukan uraian tentang teori yang melandasi penelitian ini. Bab II menjelaskan landasan teoretis yang berkaitan dengan penelitian. Pada Bab III dijelaskan tentang metodologi penelitian yang di dalamnya: desain penelitian, partisipan penelitian dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengolahan data. Bab IV ini akan membahas hasil data dan pembahasan. Bab V berisi simpulan hasil penelitian. Simpulan ini diikuti dengan implikasi, dan rekomendasi.